



MEDIA ALTERNATIF : DARI PERSPEKTIF TEORITIS MENUJU AKSI

**Dr. Fajar Junaedi (Dosen Ilmu Komunikasi UMY,
@fajarjun)**

**Presentasi untuk Darul Arqam Madya IMM AR
Fahrudin, Yogyakarta 7 Oktober 2019**

PENGALAMAN RISET

- Problem kepemilikan Media dan Kontrol Media Daring (Studi Kasus Mojok.co dan Tirto.id) (2018-2019)
- Mencari Model Jurnalisme Warga dalam Media Digital Muhammadiyah (Studi Kasus pada pwmu.co) (2018-2019)



PENGALAMAN PENGABDIAN

- Pendampingan dan Pengembangan Literasi untuk Suporter Sepakbola melalui Jurnalisme Sepakbola (2018)
- Pendampingan Peningkatan Kompetensi Guru SD Muhammadiyah Karangturi dalam Penulisan Buku (2018)



- Di dalam era siber, kemunculan beragam media baru menjadikan media- media massa yang telah lama eksis di industri media Indonesia kehilangan dominasinya.
- Industri koran dan televisi menyusut.
- Muncul jenis media yang disebut : media alternatif/*alternative media* (Atton, 2006), media radikal/*radical media* (Downing, 2001) atau media warga/*citizens media* (Rodriguest, 2001).



KARAKTER MEDIA ALTERNATIF

- *deprofessionalized*
- *decapitalized*
- *deinstitutionalized* (Hamilton, 2001)



- Atkinson (2006: 252) menyebutkan bahwa ciri utama media alternatif adalah mempunyai sumber-sumber non komersial dan berusaha memiliki peran sosial dalam posisi kritis dan menantang struktur kekuasaan.



- Anderson (2015: 25) menjelaskan bahwa media alternatif diorientasikan untuk mempromosikan kesadaran kritis dan imajinasi atas potensialitas alternatif.
- Media alternatif mempromosikan ide-idey ang mendukung adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat.



- Media alternatif dekat dengan aktivisme.
Bahkan Anderson menyebutkan '*alternative media as activist media*'
- Media alternatif merupakan media bagi gerakan-gerakan aktivis yang mendukung perubahan.



KONDISI DI INDONESIA

- Nugroho dan Syarief (2012) dalam risetnya menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia kontemporer telah beralih ke media digital sebagai sumber informasinya karena karena ketidakpercayaan mereka pada media *mainstream*.

Alasannya →

- Kualitas jurnalis dan pemberitaan di Indonesia yang memprihatinkan mengingat tingginya tuntutan kerja jurnalis di tengah-tengah persaingan industri media di Indonesia. Orientasi terhadap oplah, rating dan click bait menjadi sebabnya.
- Para jurnalis kerap mengabaikan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan tanpa adanya sanksi yang jelas.



BAGAIMANA DENGAN IMM?

- Apakah media alternatif yang dikelola IMM sudah perform?
- Apakah kader IMM sudah menyebar ke berbagai media alternatif?
- Bagaimana tata kelolanya?
- Apa yang perlu menjadi tindak lanjut IMM?





Terima kasih



Fajar Junaedi

Fajar Junaedi

Fajar Junaedi • Filosa Gita Sukmono